

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Literatur

Penulis membaca beberapa penelitian terdahulu yang mana menjadi sebuah tolak ukur bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, sehingga penulis dapat memastikan bahwasanya tidak ada penelitian serupa dengan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa pemaparan sumber referensi yang diilih :

*Pertama*, Literatur selanjutnya yakni jurnal yang berjudul *“Food Security and Consumption Patterns in China : The Grain Problem”* yang ditulis oleh Claude Aubert yang diterbitkan oleh Open Edition Journals pada 2008. Dalam penelitian ini penulis membahas pengklasifikasikan pola-pola terutama untuk biji-bijian dengan harapan dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ketahanan pangan China. Masalah biji-bijian sebenarnya dapat muncul dalam waktu dekat. Hal ini yang mana menimbulkan rekomendasi untuk mempertimbangkan dua aspek utama, yakni dengan jangka pendek maupun jangka panjang. Penulis juga memaparkan analisis pola konsumsi China selama 20 tahun terakhir yang mana disimpulkan dengan masalah biji-bijian yakni artefak statistik murni. dalam jurnal ini membahas mengenai makanan dan pangan yang merupakan dua komponen utama penggunaan biji-bijian. Oleh karena itu, ketahanan pangan harus dipertimbangkan perbedaannya mendasar dan prospek yang berbeda untuk jenis biji-bijian yang terlibat.

Adapun penulis akan berkonsentrasi situasi mempertimbangkan dua aspek: pertama, jangka pendek versus prospek jangka panjang dan kedua, prospek biji-

bijian makanan khususnya gandum. Untuk jangka pendek, harga gandum dan padi akan tetap faktor utama dalam tingkat output dan oleh karena itu dalam derajat swasembada untuk China. Tren penurunan total beras dan konsumsi makanan gandum harus memfasilitasi tujuan ini swasembada, dan harga tinggi saat ini harus menyediakan petani China dengan insentif untuk memproduksi dan menjual secukupnya biji-bijian makanan pokok. Namun, kenaikan biaya material dapat mengimbangi keuntungan dari harga produsen yang lebih tinggi. Untuk mengatasi masalah ini, China sudah menaikkan harga pembelian minimum untuk beras dan gandum sambil secara substansial meningkatkan subsidi langsung kepada petani. Konteks sekarang dari harga internasional yang bergejolak dapat dipertanyakan konsep ketahanan pangan biji-bijian <sup>1</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada permasalahan biji-bijian khususnya gandum yang mana pola konsumsi gandum di China. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut berada pada kondisi yang mana pada penelitian ini akan berfokus pada impor gandum China di tengah perangnya Rusia-Ukraina.

**Kedua**, Literatur selanjutnya yakni jurnal yang berjudul ***“Potential Impact of Ukraine-Russian armed Conflict on Global Wheat Food Security: A Quantitative Exploration”*** yang ditulis oleh Khondoker Abdul Mottaleb, Gilden dan Sieglinde yang di terbitkan Science Direct pada tahun 2022. Dalam tulisan ini penulis membahas mengenai konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina meningkat.

---

<sup>1</sup> Claude Aubert, 2008, *“Food Security and Consumption Patterns in China”* dalam Journal Open Edition Journals, Centre d'étude français sur la Chine contemporaine Publisher Journal melalui [file:///Users/macbookpro13/Downloads/chinaperspectives-3623%20\(4\).pdf](file:///Users/macbookpro13/Downloads/chinaperspectives-3623%20(4).pdf) Hal 15-20

Karena Rusia dan Ukraina adalah pengekspor gandum utama, ini akan memperburuk situasi ketahanan pangan yang sudah genting di banyak negara berkembang dengan mengganggu produksi dan ekspor gandum dan dengan mempercepat kenaikan harga di negara berkembang yang bergantung pada impor.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada permasalahan konflik Rusia-Ukraina mempengaruhi stok gandum secara global, perbedaan penelitian tersebut berada pada perbaharuan yakni penelitian ini memberikan dampak potensial langsung dari konflik bersenjata yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina pada konsumsi gandum, terhadap keterbatasan penelitian. Untuk dapat menyederhanakan studi ini memodelkan potensi dampak dengan mempertimbangkan prosedur dua langkah, berdasarkan kumpulan data panel penampang. Asumsi mencakup tidak ada perubahan variabel lain, seperti harga internasional, pola konsumsi dan PDB per kapita. Pada kenyataannya, setiap perubahan dari variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi konsumsi gandum dan asupan kalori dari gandum secara berbeda.

Penulis memfokuskan mengkaji dampak potensial dari konflik bersenjata yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina terhadap harga gandum, konsumsi, dan asupan kalori dari gandum. Dalam melakukannya, ini menerapkan prosedur estimasi proses campuran bersyarat menggunakan informasi yang dikumpulkan dari 163 negara dan wilayah selama tahun 2016–2019 dari database online Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO). Studi tersebut menunjukkan bahwa, rata-rata, penurunan 1% dalam perdagangan gandum global dapat meningkatkan harga gandum produsen sebesar 1,1%, dan kenaikan

harga produsen sebesar 1% dapat mengurangi konsumsi gandum per kapita tahunan sebesar 0,59%, asupan kalori harian sebesar 0,54% dan asupan protein sebesar 0,64% di negara sampel. Berdasarkan hal ini, penelitian menunjukkan bahwa pengurangan 50% ekspor gandum oleh Rusia dan Ukraina dapat meningkatkan harga gandum produsen sebesar 15%, yang akan mendorong pengurangan konsumsi gandum dan asupan energi makanan setidaknya sebesar 8%. Karena ekspor gandum telah berkurang dari Rusia dan Ukraina, untuk menghindari krisis pangan di negara-negara berkembang, kebijakan disarankan, termasuk peningkatan produksi gandum dalam negeri dalam waktu dekat dengan mempromosikan praktik agronomi yang lebih baik untuk menutup kesenjangan hasil untuk memenuhi sebagian besar swasembada gandum.<sup>2</sup>

**Ketiga**, Literatur selanjutnya yakni jurnal yang berjudul ***“Implications of the Ukraine war of China : Can China Survive Secondary Sanction”*** Yang ditulis oleh Hong Bo yang diterbitkan Roudledge Taylor & Francis Group pada tahun 2022 yang mana membahas dampak jangka pendek dari perang Ukraina terhadap ekonomi China. Dalam tulisan ini penulis membahas sebuah tantangan sekaligus peluang yang akan di hadapi China dalam skenario sanksi sekunder. Penulis juga memaparkan strategi ekonomi China dalam menanggapi perang memiliki implikasi kebijakan yang penting. Strategi ekonomi China dalam menanggapi perang memiliki implikasi kebijakan yang penting. Peralihan strategis untuk memfokuskan kembali pada ekonomi domestiknya adalah respons alami terhadap mengubah

---

<sup>2</sup> Khondoker Abdul Mottaleb, Gilden dan Sieglinde, 2022, *“Potential Impact of Ukraine-Russian armed Conflict on Global Wheat Food Security: A Quantitative Exploration”*. Science Direct Journal diakses melalui <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2211912422000499> Hal 7-15

situasi geopolitik dan ekonomi eksternal. Logikanya menggemakan negara lain yang menyesuaikan kembali strategi mereka untuk menghindari terlalu bergantung pada pesaing ekonomi dan saingan politik mereka. Namun, pembuat kebijakan China juga harus sadar yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi dalam negeri sebagai persiapan menghadapi potensi ekonomi sanksi tidak serta merta membutuhkan intervensi pemerintah yang berlebihan di bidang ekonomi kegiatan. Agar berkelanjutan, China membutuhkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu strategi ini harus dilakukan tidak terwujud dengan biaya pengembangan lebih lanjut dari sistem pasar dan sektor swasta.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada permasalahan strategi kebijakan China menanggapi dari dampak adanya perang antara Rusia-Ukraina yang berimbas ke Impor Gandum di negara China. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut berada pada perubahannya yakni upaya China dalam beralih ke pasar domestiknya mencerminkan dalam beberapa hal inisiatif baru-baru ini, seperti inisiatif sistem ekonomi sirkulasi ganda dan prioritas kebijakan inovasi asli. Pemerintahan China bertujuan untuk mengarahkan pergerakan barang dan faktor produksi lintas wilayah secara nasional tingkat.

Jurnal ini juga memaparkan peralihan strategis untuk memfokuskan kembali ekonomi domestiknya merupakan respons wajar terhadap perubahan situasi geopolitik dan ekonomi eksternal. Namun, para pembuat kebijakan China juga harus menyadari bahwa fokus pada pembangunan ekonomi domestik dalam mempersiapkan potensi sanksi ekonomi tidak selalu memerlukan intervensi pemerintah yang berlebihan dalam kegiatan ekonomi. Agar berkelanjutan, China

membutuhkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu strategi ini tidak boleh diwujudkan dengan biaya pengembangan lebih lanjut dari sistem pasar dan sektor swasta.<sup>3</sup>

**Keempat**, Literatur selanjutnya yakni jurnal yang berjudul ***“Impact of the Russian-Ukrainian Conflict on Global Food Crops”*** yang di tulis oleh Muh Amat Nasir, Agus dan Zoltan yang di terbitkan MDPI pada tahun 2022. Dalam tulisan ini penulis mengkaji dampak konflik antara Rusia dan Ukraina terhadap situasi pangan global. Rusia dan Ukraina memainkan peran penting dalam produksi dan perdagangan pangan dunia. Namun, perang telah mengganggu produksi pangan di Ukraina. Perkiraan produksi gandum, kedelai, dan jagung Ukraina pada tahun 2022–2023 turun drastis. Selain itu, penulis juga menjelaskan gambaran rantai pasok global dan perdagangan pangan terhambat sehingga menyebabkan kenaikan harga pangan dunia. Dari Maret hingga Mei 2022, rata-rata harga global gandum, kedelai, dan jagung meningkat drastis dibandingkan selama dan sebelum pandemi covid-19. Yang tentunya hal ini menimbulkan bahaya bagi ketahanan pangan global.

Dalam tulisan ini dapat dilihat perbaharuannya yakni situasi ini akan mengancam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya kelaparan nol. Bahkan FAO (Food and Agriculture Organization) memperkirakan bahwa 8 hingga 13 juta lebih orang mungkin mengalami kekurangan gizi secara global pada tahun 2022–2023, suatu kondisi yang akan memulai efek domino yang

---

<sup>3</sup> Hong Bo, 2022, *“Implications of the Ukraine war of China : Can China Survive Secondary Sanction”*, dalam Journal Of Chinese Economic and Business Studies, Raudledge Taylor & Francis Group Journal diakses melalui <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14765284.2022.2136933#:~:text=Overall%2C%20China%20can%20survive%20secondary,technology%20would%20face%20mounting%20difficulties>. Hal 3-9

memperburuk kualitas kesehatan dan kehidupan, meningkatkan kemiskinan dan ketidaksetaraan, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan bertentangan dengan SDGs. Sanksi ekonomi juga akan memperburuk situasi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada gambaran rantai pasok global dan perdagangan pangan terhambat sehingga menyebabkan kenaikan harga pangan dunia. Sedangkan, perbedaan penelitian memfokuskan penelitiannya bahwasanya Rusia harus menghentikan perang dan menghormati keinginan Ukraina. Demikian pula, Ukraina harus memprioritaskan penguatan hubungan dengan Rusia dan berusaha mengambil sikap menghindari pengaruh negara lain. Peran PBB pun harus dapat di dorong untuk memulai diskusi yang tak hanya dihadiri oleh para pemimpin Rusia dan Ukraina untuk berunding di tempat yang netral. Negara-negara yang mendukung Rusia dan Ukraina juga harus campur tangan untuk dapat mewujudkan perdamaian, dari pada meningkatkan konfrontasi antara keduanya.

Dalam jangka pendek mendesak Rusia untuk membuka pelabuhan di Ukraina untuk memasok gandum, kedelai, dan jagung ke negara lain. Rusia dan Ukraina dapat melibatkan Pasukan Penjaga Perdamaian PBB dalam kegiatan ini untuk menjaga keamanan transportasi logistik dan meredakan kecurigaan kedua negara. Kemudian, FAO (Food and Agriculture Organization) dan semua negara harus berkolaborasi untuk memperkuat rantai pasokan pangan saat perang ini berakhir agar lebih efektif dan efisien. Keterbatasan utama penelitian kami adalah kelangkaan data karena konflik Rusia-Ukraina baru-baru ini. Oleh karena itu, kami

mendorong penelitian di masa mendatang tentang dampak konflik ini, termasuk data yang lebih komprehensif.<sup>4</sup>

*Kelima*, Literatur selanjutnya yakni jurnal yang berjudul ***“Food Security Vulnerability Due to Trade Dependencies On Russian and Ukraine”*** yang di tulis oleh Petra Hellegers yang di terbitkan oleh Springer Link pada tahun 2022. Dalam tulisan ini penulis mengkaji ketahanan pangan negara mana yang berisiko, ketergantungan bersama dengan serangkaian indikator kapasitas penanggulangan untuk menyerap guncangan perlu diidentifikasi. Mengatasi kerentanan pada skala ini memerlukan pendekatan ketahanan pangan global, karena ketahanan pangan negara-negara rentan bergantung pada tindakan yang diambil oleh negara lain, bersama dengan pendekatan holistik terhadap ketahanan air, energi dan pangan. dan juga menggambarkan konsekuensi perang di Ukraina melampaui ketergantungan langsung hanya pada impor gandum dari Rusia dan Ukraina pada skala Eropa: krisis multi-komoditas akan terungkap dengan konsekuensi pangan, sosial, ekonomi dan politik yang besar. Pasar komoditas pertanian global lainnya selain gandum dan minyak bunga matahari akan terpengaruh, karena permintaan pengganti dan biaya produksi, pemrosesan, dan transportasi pertanian yang lebih tinggi sebagai akibat dari kenaikan harga energi. Juga akan ada efek limpahan dari ketidakstabilan dan keresahan sosial di daerah-daerah yang rentan karena harga pangan yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan meningkatnya konflik dan arus pengungsi.

Dalam tulisan ini dapat dilihat perbaharuannya yakni untuk menilai siapa yang paling berisiko, ketergantungan dan efek limpahan seperti itu bersama dengan

---

<sup>4</sup> Muh Amat Nasir, Agus dan Zoltan, 2022, *“Impact of the Russian-Ukrainian Conflict on Global Food Crops”*, MDPI Journal diakses melalui <https://www.mdpi.com/2304-8158/11/19/2979> Hal 4



serangkaian indikator kapasitas penanggulangan untuk menyerap guncangan perlu dipertimbangkan. Analisis menunjukkan bahwa invasi Rusia ke Ukraina akan mempengaruhi ketahanan pangan di negara-negara dengan kapasitas penanganan yang terbatas. Yang nantinya dapat menyebabkan ketidakstabilan. Namun demikian, juga merupakan kepentingan negara lain untuk menghindari hal ini dan bekerja menuju ketahanan, paling tidak karena hal itu dapat menyebabkan arus pengungsi dan gangguan perdagangan lebih lanjut dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah (paling lama satu atau dua tahun) ekonomi juga akan sangat terpengaruh di Global South, mungkin dengan konsekuensi besar pada ekonomi global.

Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan dalam kepentingan bersama untuk mengembangkan pendekatan dan langkah-langkah untuk menyerap guncangan tersebut, dengan perspektif holistik tentang ketahanan pangan global serta energi dan air. Dengan demikian, pemerintah harus mempertimbangkan bagaimana sanksi terhadap Rusia dan tindakan yang diambil untuk mengamankan pasokan pangan nasional memengaruhi pasar internasional dan wilayah yang rentan. Ini karena, seperti yang ditunjukkan oleh ulasan ini, ketahanan pangan negara-negara yang rentan di Selatan Global tetapi sangat bergantung pada tindakan yang diambil oleh pihak lain di dunia yang serba terhubung. Krisis saat ini mengedepankan kebutuhan untuk menilai kembali nilai sosial ekonomi pertanian dan perdagangan terbuka, dalam hal ketahanan pangan untuk stabilitas di daerah rentan dan hubungan air,

energi, pangan. Aspek-aspek ini sangat penting dalam mengidentifikasi ketergantungan strategis dan merancang sanksi.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada gambaran konsekuensi perang di Ukraina melampaui ketergantungan langsung hanya pada impor gandum dari Rusia dan Ukraina pada skala Eropa: krisis multi-komoditas akan terungkap dengan konsekuensi pangan, sosial, ekonomi dan politik yang besar. Pasar komoditas pertanian global lainnya selain gandum dan minyak bunga matahari akan terpengaruh, karena permintaan pengganti dan biaya produksi, pemrosesan, dan transportasi pertanian yang lebih tinggi sebagai akibat dari kenaikan harga energi. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut berada pada Pecahnya Perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan terganggunya pasokan dari Ukraina karna Rusia meng invasi tentu akan mempengaruhi upaya diversifikasi gandum China. Dan dorongan China untuk mengamankan lebih banyak pasokan gandum selama perang, terlepas dari sanksi internasional yang diberikan banyak negara terhadap Rusia, dapat membawa lebih banyak ketidakpastian ke pasar gandum. Dalam situasi seperti inilah, hambatan apa pun kegiatan impor gandum dunia kemungkinan akan mempengaruhi inflasi di China. hal ini yang membuat penulis akan melakukan penelitian yang memfokuskan strategi China nantinya dalam meningkatkan ketahanan nasional dan produksi impor gandum di tengah sanksi internasional 2022.

---

<sup>5</sup> Petra Hellegers, 2022, *“Food Security Vulnerability Due to Trade Dependencies On Russian and Ukraine”*, Springer Link Journal diakses melalui <https://link.springer.com/article/10.1007/s12571-022-01306-8> Hal 4-9

## 2.2 Kerangka Teoritis

### 2.2.1 Teori Ketahanan Pangan

Teori ketahanan pangan pada tahun 1974, atau tepatnya pada World Food Conference. Menurut Malett, Konsep ketahanan pangan sebenarnya masuk dalam pembahasan human security yang dimana fokus masalah keamanan kemudian beralih ke masalah yang seringnya menimpa manusia secara individual. Istilah ketahanan pangan dalam World Food Conference 1974, lebih banyak merujuk terhadap masalah kekurangan pangan yang terjadi secara global atau dalam level dunia. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai sebuah bentuk ketersediaan pasokan bahan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia. Pada tingkat nasional, semua negara harus memastikan dengan baik bahwa pasokan makanan bagi negara mereka dapat terpenuhi. Dengan demikian, ada empat pilar utama dalam mencapai ketahanan pangan yaitu, ketersediaan makanan, akses terhadap makanan secara fisik dan ekonomi, manfaat biologis makanan bagi tubuh manusia, dan stabilitas dalam hal ketersediaan, akses, dan manfaat makanan. Konsep ketahanan pangan dapat di terapkan untuk menyatakan situasi pangan pada beberapa tingkatan yakni global, nasional, regional, dan tingkat rumah tangga serta individu. Konsep ketahanan pangan disempurnakan dalam Rencana Aksi KTT Pangan Sedunia tahun 1996, dan ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan mereka untuk kehidupan yang aktif.

Konsep ketahanan pangan lebih luas dibandingkan dengan konsep swasembada pangan, yang hanya berorientasi pada aspek fisik kecukupan produksi bahan pangan. Ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok yaitu pangan dan aksestabilitas masyarakat terhadap pangan tersebut. Salah satu unsur diatas terpenuhi, maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Ketahanan pangan masih dikatakan rapuh jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional.

Ketahanan pangan China telah menarik perhatian global karena berbagai pendorong ketidakstabilan dan ketidakpastiannya semakin meningkat. Studi ini mengembangkan kerangka baru untuk evaluasi ketahanan pangan di China dengan menganalisis ketersediaan, distribusi, pemanfaatan, kerentanan, keberlanjutan, dan regulasinya. Ketahanan pangan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Oleh karena itu tanpa ketahanan yang kuat, maka tidak mungkin tersedia sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang diperlukan sebagai penggerak pembangunan. Menurut Maxwell dan Smith dalam Gevisioner 2010, mengatakan bahwa ketahanan pangan menunjukkan adanya akses setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan setiap waktu. Hal ini berarti ketahanan pangan memiliki empat dimensi, yaitu:

- 1) Kecukupan pangan, yang ditunjukkan oleh tingkat kecukupan energi untuk aktif dan hidup sehat.
- 2) Akses pangan, yang berarti adanya kemampuan untuk memproduksi, membeli pangan maupun menerima pemberian pangan.

- 3) Jaminan, yaitu adanya jaminan untuk memperoleh cukup pangan.
- 4) Waktu, yaitu adanya jaminan untuk memperoleh cukup pangan secara berkelanjutan.

Namun demikian dari luas dan beragamnya konsep ketahanan pangan tersebut intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas. Terkait dengan konsep terjamin dan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap individu tersebut perlu pula diperhatikan aspek jumlah, mutu, keamanan pangan, budaya lokal serta kelestarian lingkungan dalam proses memproduksi dan mebgakses pangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan mengandung makna makro dan mikro. Makna makro terkait dengan penyediaan pangan di seluruh wilayah setiap saat, sedangkan makna mikro terkait dengan kemampuan rumah tangga dan individu dalam mengakses pangan dan gizi sesuai kebutuhan dan pilihannya untuk tumbuh, hidup sehat dan produktif. Ketahanan pangan melekat pada individu, masyarakat, wilayah hingga tingkat nasional.

### **2.2.2 Teori Supply Chain**

Definisi supply chain yang diusulkan Langley, 2008 adalah supply chain memiliki makna yang luas dan komprehensif, karena itu, permintaan dan nilai yang sangat relevan. demikian, dapat dikatakan bahwa supply chain, rantai permintaan, jaringan nilai, rantai nilai merupakan suatu sinonim. Ada penggunaan yang lebih luas dari penerimaan manajemen rantai pasokan dan sudut pandang komprehensif

dari supply chain management. Supply Chain Management berkaitan langsung dengan siklus lengkap bahan baku dari pemasok ke produksi, gudang, dan distribusi kemudian sampai ke konsumen. Sementara perusahaan meningkatkan kemampuan bersaing mereka melalui penyesuaian produk, kualitas yang tinggi, pengurangan biaya, dan kecepatan mencapai pasar diberikan penekanan tambahan terhadap rantai pasokan.<sup>6</sup>

Manajemen rantai pasok yang bersangkutan dengan manajemen arus barang dan informasi melalui rantai nilai dari bahan akuisisi untuk konsumsi akhir. Manajemen rantai pasok adalah tentang mendapatkan produk yang tepat, dalam jumlah yang tepat, pada kualitas yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, untuk pelanggan yang tepat, di tempat yang tepat. Manajemen rantai pasok mengambil banyak fungsi bisnis seperti peramalan, manajemen persediaan, manajemen pembelian, manajemen gudang, teknologi informasi dan manajemen transportasi.

Supply Chain management, menurut Heizer & Rander, merupakan kegiatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Kegiatan ini mencakup fungsi pembelian tradisional ditambah kegiatan penting lainnya yang berhubungan antara pemasok dengan distributor. Supply chain juga merupakan jaringan antar perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menghasilkan

---

<sup>6</sup> Langley, C., Coyle, J., Gibson., Novack., & Bardi, E, 2008, "Managing Supply Chains: A Logistics Approach". Canada: South-Western Cengage Learning. Diakses melalui <https://www.econbiz.de/Record/managing-supply-chains-a-logistics-approach-with-student-cd-langley-ohn/10003693745> Hal 5

dan mengantarkan suatu produk ke konsumen akhir. Mengelola aliran produk yang tepat adalah salah satu tujuan dari supply chain. Teori supply chain merupakan konsep dalam mengelola masalah persediaan. Tuntutan pelanggan yang terus berkembang dan jumlah retailer yang semakin banyak sehingga menyebabkan perlunya koordinasi yang baik antara penjual dan pembeli.<sup>7</sup>

Kinerja rantai pasok adalah tingkat kapasitas rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan mempertimbangkan indikator kinerja kunci yang tepat pada waktu dan biaya tertentu. Kinerja rantai pasok adalah hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap anggota rantai pasok untuk memenuhi tujuan akhir rantai pasok, yaitu kepuasan konsumen. Pengelolaan rantai pasokan memiliki tujuan untuk mengurangi biaya, mengurangi modal, dan memperbaiki layanan untuk konsumen. Manajemen rantai pasok harus perhatian dengan adanya pengurangan atau ketidakpastian untuk meningkatkan kinerja rantai pasok. Tujuan utama dari pengelolaan rantai pasok adalah untuk memaksimalkan pencapaian kinerja dalam penciptaan nilai produk dengan mengalokasikan biaya yang terbatas atau sekecil mungkin. Perkembangan optimalisasi kinerja rantai pasok suatu perusahaan dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi atau pengukuran kinerja rantai pasokan. Rantai pasok bisa berjalan dengan baik jika terkait interaksi yang kuat dan efektif antara pemasok, petani, pedagang pengumpul dan pelaku lainnya.

Sumber daya makanan sering dikaitkan dengan rantai makanan global yang luas dengan sedikit atau tanpa dampak positif pada komunitas di mana rantai itu

---

<sup>7</sup> Bhagwat, R., and D. Raut. 2012. "The Conceptual Framework for Improved Public Distribution System in India: Supply Chain Review." Research & Industry diakses melalui [http://www.ascent-journals.com/ijeria\\_contents\\_Vol5No1.htm](http://www.ascent-journals.com/ijeria_contents_Vol5No1.htm) 83–96.

dimulai. Menggunakan data perdagangan gandum internasional untuk merekonstruksi jaringan perdagangan global dan mengidentifikasi negara yang paling berpengaruh. Hal ini menemukan bahwa negara-negara yang paling sentral dalam perdagangan biji-bijian global mencetak lebih dari satu porsi ekspor gandum secara global berdasarkan volume. Hal ini membuat rantai nilai gandum menjadi rentan, karena guncangan ke salah satu negara ini kemungkinan besar akan menyebar ke seluruh dunia. Untuk memperbaiki struktur jaringan perdagangan yang tidak seimbang, para peneliti menyerukan kajian mereka untuk lebih menekan sistem pangan regional dan lokal, karena sistem pangan lokal yang berfungsi dengan baik lebih efektif mengatasi kekurangan dan gangguan pada sistem pangan global yang lebih besar.

Jadi kesimpulannya teori supply chain suatu sistem jaringan di suatu perusahaan yang terhubung, saling bergantung dan saling menguntungkan dalam organisasi yang bekerja sama untuk mengendalikan, mengatur dan mengembangkan arus material, produk, jasa dan informasi dari supplier, perusahaan, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik hingga ke pelanggan.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konsep merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Keamanan pangan merupakan dasar penting untuk mempromosikan pembangunan ekonomi, memastikan stabilitas sosial dan menjaga keamanan sosial dan menjaga keamanan nasional.

Pecahnya Perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan terganggunya pasokan dari Ukraina dan larangan ekspor gandum ke Rusia tentu akan mempengaruhi upaya diversifikasi gandum China. Dan dorongan China untuk mengamankan lebih banyak pasokan gandum selama perang, terlepas dari sanksi internasional yang diberikan banyak negara terhadap Rusia, dapat membawa lebih banyak ketidakpastian ke pasar gandum global. Misalnya, munculnya proteksionisme pangan, mengakibatkan lebih sedikit negara yang dapat mengekspor gandum, dikombinasikan dengan sanksi terhadap Rusia dan perang di Ukraina (Rusia dan Ukraina bersama-sama memasok sekitar 26 persen dari ekspor gandum dunia), serta China. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian secara komprehensif tentang Bagaimana pengaruh perang Ukraina-Rusia dalam impor gandum China.



Berdasarkan apa yang sudah penulis gambarkan pada bagan pemikiran diatas, dapat penulis jelaskan kembali bahwa seperti yang sudah penulis jelaskan pada BAB I bahwa Terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina pada 24 Februari 2022 telah menciptakan sebuah tantangan diplomatik yang sangat besar bagi China dan berdampak signifikan pada berbagai aspek ekonomi dan pembangunan negara. Perhatian utama China saat ini merupakan dampak perang terhadap ketahanan pangannya dan stabilitasnya. Dalam beberapa tahun terakhir, meskipun pemerintah pusat menekankan pentingnya produksi pangan dalam negeri, impor pangan, China telah meningkat dan kemungkinan akan terus meningkat. Namun, perang Rusia-Ukraina kemungkinan besar akan menghambat upaya tersebut. Di tengah perang yang berkecambuk di Ukraina dengan dampak global yang luas, Ekspor gandum Ukraina sebagian besar terhenti sejak invasi Rusia. Keterkaitan antara perang Ukraina-Rusia terhadap ketidakstabilan suplai bahan pangan memang merupakan hal yang nyata. Adanya perang yang berkecambuk dan sulitnya ekspor produk

agricultural khususnya gandum telah memicu jumlah pembatasan ekspor produk pertanian di negara lain.

Permintaan di China untuk gandum kualitas tinggi terus tumbuh sebagai pendapatan tinggi dan menengah konsumen di kota-kota lapis pertama terus beralih ke konsumsi yang lebih besar dari makanan yang nyaman dan sehat.<sup>8</sup> Pecahnya Perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan terganggunya pasokan dari Ukraina dan larangan ekspor gandum ke Rusia tentu akan mempengaruhi upaya diversifikasi gandum China. Dan dorongan China untuk mengamankan lebih banyak pasokan gandum selama perang, terlepas dari sanksi internasional yang diberikan banyak negara terhadap Rusia, dapat membawa lebih banyak ketidakpastian ke pasar gandum global.



---

<sup>8</sup> Keith Bradsher, 2022, "War and Weather Sent Food Prices Soaring. Now, China's Harvest Is Uncertain", China: The New York Time diakses melalui <https://bdnews24.com/world/war-and-weather-sent-food-prices-soaring.-now-chinas-harvest-is-uncertain>